

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sensus Penduduk yang dilakukan pada September 2020 mencatat jumlah penduduk sebesar 270,20 juta jiwa. (bps.go.id, 2021). Diantara anak-anak yang lahir setiap tahunnya, terdapat populasi yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya atau yang disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (Atmaja, 2018). Pada tahun 2014 tercatat ada 1,4 juta jiwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia (Atmaja, 2018), pada tahun 2018 angka ini meningkat hingga 14,2% atau setara 30,38 juta jiwa (liputan 6.com). Klasifikasi jenis anak berkebutuhan khusus antara lain kelainan fisik, kelainan mental dan kelainan perilaku sosial. Kelainan fisik sendiri dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu Tunarungu, Tunanetra, Tunawicara, Poliomyelitis, *Cerebral Palcy*, Dan Tunadaksa (Atmaja, 2018). Salah satu yang paling sering dijumpai di masyarakat adalah Tunarungu, dengan jumlah di Indonesia sebanyak 40 juta jiwa di tahun 2019 (BanjarmasinPost.co.id, 2019).

Secara medis tunarungu didefinisikan sebagai kondisi di dalam mekanisme pendengaran karena sesuatu sebab terdapat satu atau lebih organ mengalami gangguan atau rusak, akibatnya organ tersebut tidak mampu menjalankan fungsinya untuk menghantarkan dan mempersepsi rangsang suara yang ditangkap untuk diubah menjadi tanggapan akustik. (Atmaja, 2018). Selain ketidakmampuan mendengar, tunarungu juga menimbulkan dampak lain. Menurut Patton (1991),

tunarungu adalah salah satu sebab terjadinya tunawicara. yaitu gangguan atau kelainan bicara sehingga ketika berdialog, pesan yang terlihat sederhana ketika disampaikan kepada lawan bicara menjadi tidak sederhana, sulit dipahami, dan membingungkan (Atmaja, 2018). Dari segi Bahasa, karakteristik tunarungu adalah miskin kosakata, sulit mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak, kurang menguasai irama, kurang menguasai gaya bahasa, serta sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat yang panjang.

Menurut Nafisah & Sopandi (2020), dari penelitian yang dilakukannya pada seorang siswi tunarungu di SMAN 3 Padang Panjang, ditemukan bahwa intelektualitas subjek setara dengan remaja normal seusianya, bahkan mampu bersaing dengan sangat baik di bidang seni dan sastra. Perkembangan akademik penyandang tunarungu terlihat lamban bukan karena intelektualnya yang buruk, melainkan akibat keterbatasan bahasa. Menurut Rahmah, (2018), sering terjadinya keterlambatan dalam perkembangan intelektual pada tunarungu diakibatkan adanya hambatan dalam berkomunikasi. Maka dapat disimpulkan bahwa tunarungu memiliki intelektualitas yang sama dengan individu normal, oleh sebab itu penyandang tunarungu memiliki potensi yang sama dengan orang normal dalam berkarier, sehingga memperoleh hak dan kesempatan yang sama serta setara dengan orang dengan kondisi normal di bidang pekerjaan serta kualifikasi jabatan (Anggara, 2019).

Menurut Atmaja (2018), penyandang tunarungu harus mampu mengambil keputusan dalam berbagai aspek kehidupan dalam hidupnya dengan mandiri. Tentunya kemandirian ini melalui tahapan kompleksitas dalam setiap fase

kehidupan. Smart (dalam Aprilia, 2002), mengemukakan bahwa kemandirian pada individu dapat dilihat sejak masih kecil dan akan terus berkembang sehingga akhirnya menjadi sifat yang relatif menetap. Menurut Hurlock (1991) salah satu tugas perkembangan pada manusia adalah mempersiapkan karier secara mandiri karena sifat karier yang personal bagi setiap individu. Maka dapat disimpulkan, sebagai individu yang beranjak dewasa, penyandang tunarungu juga dihadapkan pada kewajiban untuk mandiri dari segi ekonomi dengan berkarier. Diantara tugas perkembangan ketika beranjak dewasa, tugas-tugas mengenai pekerjaan merupakan tugas yang paling penting (Hurlock, 1990). Menurut Havighurst (dalam Sulaiman 2020) pada akhir remaja individu memasuki tahap untuk memilih karier yang sesuai.

Kurangnya kemampuan mendengar yang dialami oleh anak tunarungu berdampak langsung pada kehidupannya. Akibat yang ditimbulkan berupa hambatan perkembangan kepribadian, inteligensi, bahasa, bicara, sosial dan emosi (Somad & Hernawati, 1996). Selain itu, anak tunarungu mengalami hambatan pada perkembangan karier atau pekerjaan pasca sekolah. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Wagino (2002) yang mengungkapkan bahwa hanya terdapat 7% anak tunarungu yang dapat mengembangkan kariernya dengan baik. Fenomena tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang jenis-jenis pekerjaan, jenjang pendidikan lanjutan setelah SMALB. Sehingga keadaan seperti ini sering kali membuat anak tunarungu kebingungan untuk menentukan jenjang pendidikan lanjutan atau karier yang akan dipilih sehingga sering mengalami kesulitan mendapatkan studi lanjutan dan pekerjaan yang sesuai dengan

kemampuan dirinya dan cenderung bergantung pada orang lain. Pada dasarnya anak tunarungu dituntut untuk mampu bersaing dengan orang mendengar dalam memperoleh kesempatan berkarier demi menghadapi tantangan di masa depan (Anggara, 2019).

Menurut Andini (2020), ketunarunguan menimbulkan beberapa dampak, diantaranya terhambatnya komunikasi baik dalam berbicara maupun ketika menerima pembicaraan dari orang lain. Komunikasi merupakan hal yang utama untuk bersosialisasi dalam pendidikan maupun kehidupan di masyarakat. Hal ini berpengaruh terhadap kecakapan hidup tunarungu ketika sudah ada di masyarakat termasuk pada pemahamannya terkait karier.

Layanan bimbingan karier yang ada di sekolah dapat membantu dan mempersiapkan siswa dalam menentukan profesi atau pekerjaan yang akan dipilih setelah tamat dari bangku sekolah, dan membantu beradaptasi dengan aturan atau tuntutan yang berlaku di dalam dunia kerja. (Samsul, 2013). Anak tunarungu diharapkan tidak hanya mengembangkan kemampuan dalam bidang akademik tetapi juga dalam kecakapan hidup. Menurut Ishartiwi (2017) kecakapan hidup salah satu hal penting untuk individu dalam mempertahankan kehidupannya. Depdiknas (2007) mengemukakan bahwa salah satu kecakapan hidup yang dibutuhkan adalah kecakapan vokasional. Potensi-potensi yang ada pada diri anak tunarungu dikembangkan sehingga mampu membantu anak tunarungu untuk kehidupan di kemudian hari. Kecakapan hidup yang sudah diperoleh berguna untuk membantu kemandirian anak tunarungu ketika selesai dari sekolah. Beberapa hal yang telah diimplementasikan di sekolah yaitu bimbingan karier, membantu seseorang untuk

menentukan pilihan hidup dan membuat keputusan yang tepat untuk pekerjaannya. Sehingga mampu dalam hidup secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Layanan bimbingan karier yang ada di sekolah dapat membantu dan mempersiapkan siswa dalam menentukan profesi atau pekerjaan yang akan dipilih setelah tamat dari bangku sekolah, dan membantu beradaptasi dengan aturan atau tuntutan yang berlaku di dalam dunia kerja. (Samsul, 2013). Melalui bimbingan karier diharapkan siswa mampu memahami tingkat kemampuan dirinya, mengetahui gambaran secara rinci karier yang sesuai dengan karakteristiknya, dan menumbuhkan sikap profesionalisme menghadapi dunia kerja, dan meningkatkan kemandirian dalam memilih karier. Sedangkan fungsi bimbingan karier di SLB-B berfokus pada pemberian informasi dan bantuan kepada siswa tunarungu dalam menyusun rencana pendidikan lanjutan dan rencana pemilihan pekerjaan. Dengan adanya program bimbingan karier di setiap SLB, penyandang tunarungu dapat memahami konsep karier.

Karier (*career*) berbeda dengan pekerjaan (*job*). Menurut Dillard (dalam Hamzah, 2018), *job* mengacu pada pekerjaan yang tidak berlanjut dan mungkin bersifat sementara. Karena itu suatu pekerjaan umumnya menuntut sedikit keahlian, sedikit pendidikan dan sedikit dedikasi. Sedangkan karier merupakan implementasi dari adanya pendidikan dan latihan, komitmen, dan merupakan jalan kehidupan kerja yang dipilih individu. Namun, untuk mencapai karier diperlukan pekerjaan yang cocok untuk ditekuni. Surya (2009), menyatakan karier dapat diperoleh melalui pekerjaan (*job*). Untuk berkarier bisa dari berbagai jenis pekerjaan, misalnya tukang jahit, atau dari hobi seperti pebulu tangkis, bisa juga dari profesi

seperti dokter atau guru dan juga dapat diperoleh melalui peran hidup seperti pemimpin masyarakat. Menurut surya (2009), bekerja seperti apapun yang penting ditandai oleh keberhasilan dan kemakmuran personal dan finansial, maka apa yang individu kerjakan dapat disebut sebagai karier. Maka dapat disimpulkan, untuk mencapai keamanan finansial diperlukan keberhasilan dalam berkarier, untuk mencapai keberhasilan dalam berkarier diperlukan pekerjaan yang cocok, untuk mendapatkan pekerjaan yang cocok diperlukan kemampuan untuk memilih dan memutuskan karier dengan baik dan tepat, hal ini disebut juga dengan pengambilan keputusan karier (*career decision making*).

*Career decision making* merupakan kata kerja yang menandakan aktivitas dalam mengambil keputusan akan pilihan karier. Menurut Hamzah (2018), *career decision making* atau yang disebut juga dengan pengambilan keputusan karier didefinisikan sebagai proses seseorang untuk mengetahui apa saja yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan karier, setelah mempertimbangkan lalu membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya secara mandiri. Oleh sebab itu, pengambilan keputusan karier dan pemilihan karier merupakan satu kesatuan. Menurut Healy (1982) pengambilan keputusan karier akan diwujudkan dengan memilih pekerjaan tertentu dan memulai kariernya juga dalam bidang pekerjaan tertentu. Dengan pemilihan karier, individu mampu mengambil satu keputusan diantara banyaknya pilihan pekerjaan atau jabatan yang memberikan sebuah keinginan untuk lebih maju (Yunitasari 2006). Maka dapat disimpulkan *career decision making* adalah aktivitas dalam mewujudkan pilihan pekerjaan yang sesuai dengan bidang karier yang ingin ditekuni dengan

mempertimbangkan minat dan kemampuan diri agar individu dapat berkarier dengan optimal.

Dillard (dalam Hamzah 2018) mengemukakan bahwa karier mengimplikasikan keberhasilan terhadap apa yang individu pilih serta kebermaknaan personal dan finansial. Menurut Healy (dalam Hamzah 2018) tahap *pre occupational* yang mencakup *career decision making* merupakan tahap yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan karier. Diharapkan ketika penyandang tunarungu mampu memiliki *career decision making* yang baik, individu akan mendapatkan kemakmuran personal dan finansial. Beberapa contoh para penyandang tunarungu yang berhasil dalam kariernya adalah Mohammad Andhika Prakoso yang sukses membuka gerai usaha *coffee shop* yang diberi nama kopi tuli yang mampu menjual hingga 400 *cup* per hari, dan mempekerjakan 10 orang karyawan tuli digerai tersebut (peluangusaha.kontan.co.id, 2021). Kemudian ada Angkie Yudistia, sempat menjadi finalis Abang None mewakili wilayah Jakarta Barat tahun 2008 dan ditahun 2019 sukses menjadi CEO This Able (makassar.terkini.id, 2019). Dari bidang seni peran, Panji Surya terlibat di film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* karya sutradara Herwin Novianto. Selain itu ia juga berhasil mendapatkan medali pada kompetisi TI untuk penyandang difabel di Bangkok (kapanlagi.com, 2016). Lalu dari bidang olahraga, Ilham Achmad adalah yang berhasil meraih medali perak 200 meter gaya dada putra Olimpiade Tuna Rungu atau Deaflympics 2017 di Samsun, Turki, juga lolos limit A *Youth Olympic Games* (YOG) 2014 Nanjing, Cina (olahraga.skor.id). hal

ini menunjukkan bahwa para penyandang tunarungu memiliki potensi keberhasilan dalam berkarier yang setara dengan orang normal.

Namun diantara penyandang tunarungu di Indonesia, ada juga yang belum mampu menentukan pengambilan keputusan kariernya dengan baik. Dari penelitian yang dilakukan oleh Anggara (2019) pada SMALB Dharma Wanita Sidoarjo, didapatkan hasil bahwa siswa tunarungu belum mengetahui berbagai macam jenis pekerjaan yang mampu dikerjakan oleh anak tunarungu, selain itu siswa belum mampu merencanakan karier yang akan dipilih untuk masa depannya. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2002), menunjukkan bahwa siswa tunarungu tidak mampu mempertimbangkan kemampuan dan potensinya dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemilihan pendidikan lanjutan maupun pekerjaannya. Penelitian yang dilakukan Anggara (2019) menemukan bahwa anak tunarungu belum mampu merencanakan dan memilih karier yang sesuai dengan potensi yang ada di dalam dirinya. Sebagian besar memilih untuk bekerja setelah lulus dari sekolah, akan tetapi masih bingung tentang kualifikasi jabatan yang akan dipilih dalam bekerja nanti. Maka dapat disimpulkan bahwa banyak penyandang tunarungu belum mampu untuk menentukan keputusan pemilihan kariernya dengan baik.

Dari data yang sudah dipaparkan sebelumnya, ditemukan bahwa ditengah hambatan tunarungu dalam berkarier, ada di antara tunarungu yang berhasil dan ada pula yang tidak mampu menentukan pengambilan keputusan kariernya dengan baik. Keterbatasan yang dialami oleh subjek dalam pengambilan keputusan karier tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor khas yang dapat bersifat mendorong

maupun menghambat *career decision making*. Hal ini yang menjadi landasan peneliti tertarik untuk mengeksplorasi dengan lebih mendalam mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *career decision making* pada tunarungu. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi *career decision making* pada tunarungu?”.

## **B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Career decision making* pada tunarungu.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan perkembangan yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *career decision making* pada tunarungu.

#### b. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Pembaca

Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *career decision making* pada tunarungu maka dapat menjadi pelajaran serta menjadi penyemangat bagi pembaca dengan kondisi dan keadaan kurang lebih sama.

## 2) Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengambilan keputusan karier yang baik pada penyandang tunarungu atau penyandang disabilitas lainnya. Selain itu juga diharapkan dapat menambah wawasan dan tambahan informasi mengenai *career decision making* pada tunarungu.